

PENGARUH MANAJEMEN *INVENTORY*, *LEVERAGE* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Moch. Awal Romadhona
mochawalu39@gmail.com
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research was conducted at manufacturing companies incorporated in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2014-2017 period. The purpose of this study is to examine and analyze the effect of inventory, leverage, institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners and audit committees on earnings management in annual reports of companies incorporated in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2017 period. The type of data used in this study is quantitative data. While the data sources used by researchers are secondary data. The data collection method used in the research is to sort out the financial statements of the data the researcher needs and a summary of the company's performance in accordance with the data needs that the researcher needs. All variables have different results. The results of the study show that inventory variables affect earnings management, leverage does not affect earnings management, institutional ownership influences earnings management, managerial ownership does not affect earnings management, commissioners influence earnings management and audit committees have no effect on earnings management.

Keywords: inventory, leverage, good corporate governance, earnings management

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2014-2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *inventory*, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang di pakai peneliti adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah memilah pada laporan keuangan data-data yang peneliti butuhkan dan ringkasan kinerja perusahaan sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti butuhkan. Dari semua variabel mempunyai hasil yang berbeda-beda. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa variabel *inventory* berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kata kunci :*inventory, leverage, good corporate governance, manajemen laba*

PENDAHULUAN

Pengaruh pada era globalisasi yang semakin lama semakin canggih pada zaman sekarang sangat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan perekonomian disuatu negara yang akan didukung dengan berkembangnya dunia bisnis khususnya di Indonesia. Pastinya disetiap perusahaan membutuhkan tambahan kucuran dana dari pihak lain untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu adanya persaingan antar perusahaan untuk dapat bertahan dan dapat bersaing yang cukup ketat serta mampu menarik perhatian investor yang mau memberikan kucuran dana pada perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diwajibkan menunjukkan kinerja yang baik dan dapat menunjukkan laporan yang berkualitas, mengungkapkan semua informasi sesuai fakta dan pastinya tanpa rekayasa. Laporan keuangan perlu disusun sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan, pentingnya laporan keuangan sering kali menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk menyajikan laporan keuangan yang baik.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, informasi laba adalah perhatian umum ataupun khusus untuk menganalisis kinerja serta pertanggung jawaban terhadap manajemen, menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC), dan dapat digunakan dalam menganalisis di masa yang akan datang. Informasi laba juga dapat di jadikan terhadap pihak manajemen hanya untuk memaksimalkan kepuasan manajemen perekayasannya. Aktivitas pengelolaan laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba yaitu rumus yang sering atau cara yang biasa di pakai manajer secara sistematis dan melakukan kesengajaan kebijakan akuntansi serta prosedur prosedur yang memiliki tujuan agar memaksimalkan kemampuan manajer dari perusahaan. Manajemen laba ada karena *agency conflicts*, yang muncul karena adanya peleraian antara pengelolaan perusahaan dan kepemilikan.

Manajemen laba dapat memanfaatkan laba yang memiliki tujuan atas biaya pemilik perusahaan kepada proses pemaksimalan kepentingannya. Hal ini bisa terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri perusahaan yaitu kondisi dimana pihak *agent* (manajer) lebih banyak daripada pihak *principal* (pemilik) dalam hal akses informasi.

Praktek seperti manajemen laba pernah dilakukan di Indonesia, yaitu kasus PT Kimia Farma Tbk 2002, terbukti ada kejadian mark up laba dan PT Lippo Tbk, menerbitkan laporan keuangan palsu adanya kebohongan dengan beberapa faktor dengan kesengajaan.

Tindakan-tindakan seperti ini sebenarnya bisa kita atasi atau setidaknya meminimumkan tindakan seperti ini dengan cara mengawasi yang memiliki tujuan untuk menyamakan semua kepentingan yang biasa di sebut corporate governance. Konsep yang diajukan demi adanya kenaikan kinerja dari perusahaan tersebut melalui supervise atau pengawasan terhadap kinerja dan adanya penjaminan akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan berdasarkan kerangka peraturan yang ada dan kebijakan-kebijakan yang ada yaitu konsep *corporate governance*. Dengan harapannya setelah penerapan *corporate governance* seharusnya memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur pada khususnya.

Persediaan barang dagang adalah elemen khusus yang menjadi utama dari modal kerja yang menjadi aktiva atau aset perusahaan yang terjadi perputaran secara terus menerus pada perusahaan, dimana hampir setiap hari mengalami perubahan secara terus menerus karena persediaan ini adalah bagian utama dari perusahaan bahan dasar maupun khusus. Masalah investasi dalam persediaan barang dagang adalah berefek secara langsung pada hal positif perusahaan tersebut, yang membuat besar kecil nya beban bunga biasanya adanya investasi dalam persediaan barang dagangan yang terlalu besar, memperbanyak biaya ada pada penyimpanan dan pemeliharaan, kemungkinan kerugian bakal adanya juga kerusakan pada gudang. Sama halnya, jika bila mana investasi yang di berikan sedikit dalam persediaan barang dagangan dapat mengurangi material yang ada di perusahaan itu, perusahaan juga tidak bisa bekerja dengan optimal. Penyebabnya perusahaan tersebut tidak dapat bekerja *full-capacity*, berarti bahwa "*capital asset*" dan "*direct labor*" tidak bisa dipergunakan sedemikian rupa atau sesuai harapan, sehingga hal tersebut biaya produksi akan banyak akhirnya menekan selalu laba yang akan didapat.

Hutang adalah usaha perusahaan untuk dapat meningkatkan laba perusahaan, akan bisa menjadi ukuran dalam mengawasi manajer pada manajemen laba. Gagal atau tidak nya dalam pembayaran hutang nya tergantung dari pengambilan keputusan dan bagaimana cara teknik untuk dapat melunasi hutang-hutang nya perusahaan. *Leverage* yaitu seberapa banyak antara total kewajiban perusahaan yang dipunya dan total aset perusahaan yang dimiliki. Semakin kecil proporsi *leverage ratio* maka semakin kecil juga perusahaan untuk menjaga kualitas perusahaannya nama nya maupun legalitasnya di mata publik atau investor, jika semakin besar ada kemungkinan akan menarik di mata mereka agar tetap terjaga dan terhormat perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sebelumnya, ada perbedaan hasil penelitian yang disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya disebabkan perbedaan waktu penelitian dan objek penelitian. Penulis ingin melakukan penelitian kembali mengenai variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini akan mengguakan dan menguji pengaruh manajemen *inventory*, *leverage* dan mekanisme *Corporate Governance* yang mempengaruhi manajemen laba. Dari tiga faktor tersebut digunakan karena dari beberapa dari penelitian yang pernah ada dulu masih ada perbedaan dalam hasil penelitiannya, sehingga peneliti tertarik untuk menguji ulang. Sampel yang digunakan penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014 - 2017. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan menuliskan ke dalam penulisan yang di berikan judul "Pengaruh Manajemen *Inventory*, *Leverage* Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba"

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mencoba untuk mereplikasikan penelitian mengenai *earnings management* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan 2017. Berdasarkan uraian diatas maka pokok permasalahan yang terdapat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Manajemen *inventory* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?; (2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?; (3) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?; (4) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?; (5) Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?; (6) Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan kontrak antara agent dan principal atau antara manajer dan investor. Manajer yaitu pihak yang bekerja demi kepentingan investor, sebaliknya investor adalah pihak yang diharapkan dapat melakukan pekerjaan sesuai yang di harapkan dengan investor. Prinsipnya adalah teori keagenan merupakan hubungan antara kedua belah pihak dalam hal kerja begitu manajer adalah yang menerima wewenang tersebut.

Konflik diantara pemilik dan agen akan terjadi karena adanya kemungkinan agen itu tidak akan selalu berjalan sesuai dengan kepentingan, sehingga akan dapat terjadinya biaya keagenan. Tujuan dari kedua belah pihak tidak bisa di samakan oleh sebab itu agar pencegahan *hazard* dari manajer, para pemilik modal bisa menggaris bawahi kepentingannya diberikan nya apresiasi dan rela mengeluarkan beberapa biaya untuk pengawasan dan pejagaan agar tidak terjadinya kembali. *agency cost* itu yang biasa di gunakan dalam pengoprasian tersebut. Biaya keagenan ini merupakan total dari pengawasan yang dilakukan perusahaan dan oleh pihak *principal*. Konflik keagenan biasa menjadikan sangat banyak maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi juga hal seperti ini dapat mengakibatkan nilai dari perusahaan kecil.

Biaya keagenan "Jansen dan Meckling (1976)" dibedakan menjadi dua jenis, sebagai berikut; (1) *Agency Cost* ekuitas terjadi antara kedua belah pihak (pemilik manajer dan pemegang saham) dari luar sebagai penjualan klaim ekuitas atas perusahaan adanya perbedaan sudut pandang maupun tujuan yang mau dicapai dan di harapkan, tidak menemukan titik temu yang sama. Kinerja manajer kemungkinan akan juga menurun karena potensial konflik yang bakal terjadi akan terjadi penurunan kepemilikan manajerial.; (2) *Agency Cost* hutang terjadi karena adanya jalan atau tujuan yang berbeda dari kedua belah pihak yaitu antara pemegang saham dan pemegang hutang atau antara *stockholder* dan *debtholder*. Adanya menerbitkan hutang, kreditur mengambil jatah beberapa laba dari biaya bunga akan dibayarkan, oleh sebab itu manajer memiliki kekuasaan mengendalikan yang dapat mengatur tingkat profitabilitas dan resiko perusahaan melewati aliran kas. Teori

keagenan hanya menjawab masalah keagenan yang terlanjur jika pihak yang sejalan dengan kinerja kedua belah pihak akan semakin mudah.

Ada 2 cara asimetri informasi, sebagai berikut; (1) *Adverse Selection* terjadi karena manajer dalam perusahaan mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor dari pihak luar. Manajemen memilih-milih informasi yang akan dibagikan pada investor yaitu yang di *share*, atau menahan informasi penting perusahaan dan atau mempercepat informasi disampaikan pada investor tertentu yang mempunyai hubungan istimewa. (2) *Moral Hazard* disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika norma mungkin tidak layak untuk dilakukan.

Asimetris informasi dapat mempengaruhi *earnings management*. Dalam teori keagenan diimplikasikan adanya asimetris informasi antara manajer sebagai agent dan investor atau pemilik sebagai principal. Asimetris informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor. Dikaitkan dengan peningkatan *corporate value*, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Keberadaan asimetris informasi dianggap sebagai penyebab *earnings management*.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, biasanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan demikian penerapan mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan dan dapat menekan biaya agensi (*agency cost*), sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, Pae (1999) serta Feltham dan Pae (2000) dalam Boediono (2005) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Teori keagenan menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku. Manajer dan investor memiliki kepentingan yang berbeda yang mengakibatkan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*). Investor mempunyai keinginan untuk memaksimalkan *return* atau dividen, sedangkan manajer mempunyai keinginan untuk mendapatkan kompensasi sehingga dapat menyebabkan manajer tidak sesuai dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan investor apalagi jika manajer merupakan pihak oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya kepentingan yang berbeda antara investor dan manajer yang menyebabkan muncul permasalahan keagenan (*agency problem*).

Inventory

Manajemen *inventory* atau persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kegiatan usaha manufaktur. Menurut Mulyadi, (2001) dalam Sistem Akuntansi : Persediaan merupakan elemen aktiva yang tersimpan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual.

Persediaan didefinisikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu untuk memenuhi permintaan konsumen atau pelanggan.

Penerapan manajemen persediaan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap konsumen. Oleh karena itu persediaan mampu menjadikan perusahaan menjadi lebih baik.

Leverage

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai *leverage*. Ada hubungan yang sangat erat antara leverage dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya *leverage* di dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Utang merupakan perjanjian antar perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, *leverage* keuangan perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Hanafi (2004:332) *leverage* keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Lebih umum *leverage* juga diartikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang.

Widyaningdyah (2001) *leverage* merupakan indikator yang sangat penting untuk manajemen laba hal ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan yang mengalami default (tidak dapat melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan, perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba dan *leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage industry* pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang yang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas, dengan demikian menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mekanisme Corporate Governance

Good Corporate Governance Sulistyono (2008) mengemukakan bahan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholder. Ada saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Good corporate governance secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Effendi, 2009:2) Hal ini disebabkan karena *good corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen bersih, transparan, dan profesional. *Good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakan maupun terhadap iklim usaha disuatu negara (Darmawati, 2003).

Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI, 2001:1) merumuskan tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang

berkepentingan, dengan adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earnings management*. Kunci utama keberhasilan GCG dalam membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responibilitas, independensi dan kesetaraan.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2006) Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba demi mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu kemungkinan adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen *Inventory* terhadap Mananajemen Laba

Inventory atau persediaan barang merupakan elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Bhaktiani 2009). Pengaruh aset dan manajemen *inventory* terhadap manajemen laba. dalam penelitian ini manajemen *inventory* diukur menggunakan *quick ratio* dan *inventory turnover* yang menggunakan sampel penelitian perusahaan industry makanan dan minuman di BEI tahun 2002-2006 yang menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bhaktiani (2010) dengan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 dengan 60 sampel perusahaan menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari penelitian yang berbeda-beda maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang menunjukkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. *Leverage* merupakan presentase antara total utang dengan total aset. *Leverage* yang tinggi diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran utangnya tepat waktu, sehingga perusahaan cenderung melanggar perjanjian utang.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Good corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan memperoleh return atas dana yang di investasikan. Menurut Sheifer dan Vishy, (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan *good corporate governance* berkaitan dengan para investor terhadap manajer yang akan memberikan keuntungan kepada mereka

bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan dana atau capital yang ditanam oleh investor ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Sehingga investor dapat mengontrol para manajer Hasil dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikan 0,007. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Sefiana (2009) yang menyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa diterapkan *Good corporate governance* dalam suatu perusahaan belum tentu perusahaan tersebut benar-benar sehat atau terbebas dari tindakan manajemen laba. Dewan komisaris dan direksi merupakan organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam melaksanakan *Good corporate governance* secara efektif (KNKG, 2006:11). Kedua dewan tersebut juga dibantu oleh komite audit yang berfungsi mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat mencegah terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Perusahaan ini menggunakan skor faktor yang meneliti dewan komisaris, komite audit, manajemen laba dan para pemegang saham sebagai variabel dalam *corporate governance* untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Pada dasarnya *Corporate governance* berkaitan dengan sistem, proses, serta seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Nofiani dan Nurmawati, 2010). Penelitian ini, terdapat lima proksi yang digunakan untuk menerangkan penerapan GCG pada perusahaan, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit. Dijelaskan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Hidayati (2012) bahwa dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan komite audit, hanya komite audit yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Kemudian ditambahkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amperaningrum dan Sari (2013) bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyaknya jumlah anggota komisaris dalam perusahaan semakin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Selain itu, dewan komisaris akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, seperti kesulitan dalam mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah "dibodohi" oleh tindakan manajer (Midyastuti dan Machfoedz, 2003). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara memilih prosedur akuntansi tertentu yang dianggap paling menguntungkan bagi manajer. Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral *hazard* dari manajer dengan

menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Warfield *et al.*, (1995) dalam Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (*information content of earnings*) dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya. Fidyati (2004) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Seasoned Equity Offering*. Peneliti menghipotesakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pemegang saham publik dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Dari keempat hipotesis yang diajukan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terbukti mempengaruhi manajemen laba. Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan pendapat Fidyati (2004), dan Midyastuti dan Machfoedz (2003) serta dukungan penelitian-penelitian yang digunakan kedua peneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dechow *et al.*, (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang merangkap juga sebagai *Chairman of the Board*. Sementara itu Beasley (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menemukan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan komisaris yang presentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan. Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan *intern* dalam perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001). Demikian juga independensi dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dengan level *earning management* tersebut, atau dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian Chtourou, Bedard dan Chtourou (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Kusumaning (2004) menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal terhadap aktivitas manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal terbukti signifikan negatif mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris

independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk terselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik (Kusumaning: 2004). Hasil penelitian Kusumaning (2004) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba. Beberapa penelitian telah membuktikan peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Darmawati (2003) melakukan survei dengan membandingkan 51 perusahaan yang memiliki salah satu atau kedua masalah pelaporan keuangan, yaitu (1) tindakan peringatan dari SEC berkaitan dengan manajemen laba, dan (2) melakukan *restatement* material dalam laba kuartalan, dengan 77 perusahaan yang tidak mengalami masalah pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami masalah pelaporan keuangan memiliki komite audit yang anggota dari pihak luar (*outside*) lebih banyak, CPA lebih banyak, dan frekuensi rapat yang lebih sering dibandingkan perusahaan yang mengalami masalah pelaporan keuangan. Darmawati (2003) melakukan penelitian dengan membandingkan perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC berkenaan dengan dilakukannya manajemen laba dengan perusahaan kontrol dalam industri, ukuran perusahaan, dan periode yang sama: Hasil penelitian menunjukkan proporsi perusahaan yang memiliki komite audit di kelompok perusahaan kontrol lebih besar dari pada proporsi perusahaan yang memiliki komite audit di kelompok perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kesalahan akuntansi lebih sedikit kemungkinannya memiliki komite audit. Sehubungan dengan keharusan bagi perusahaan untuk memiliki komite audit sejak tahun 2001, maka pengukuran komite audit tidak lagi diukur dengan ada tidaknya komite audit tetapi proporsi perbandingan komite audit independen terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan. Membuktikan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian hipotesis keenam adalah:

H6: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Penelitian memakai satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Definisi operasional dari manajemen laba yaitu pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manajemen laba diukur dengan menggunakan rumus *Modified* dari Jones (1995) untuk mencari nilai *discretionary accrual*.

Variabel independen dalam penelitian yaitu leverage yang menggunakan rasio yang mengindikasikan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Perhitungan leverage dihitung dengan cara total hutang dibagi total aset.

Variabel independen yang kedua dalam penelitian adalah *corporate governance* yang menggunakan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit. Variabel independen yang selanjutnya adalah manajemen *Inventory* yang menggunakan pengukuran *Inventory Turnover*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun dengan periode antara tahun 2014 – 2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari peneliti adalah perusahaan manufaktur yang telah ada di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, berharap sampel yang telah dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel yang ditentukan dengan harapan bisa mendapatkan sampel yang *representative*. Sampel adalah sebagian dari populasi. Jika, tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Populasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel non probabilitas purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara tidak acak yang menggunakan kriteria. Adapun kriteria dari penentuan sampel adalah sebagai berikut; (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2017.; (2) Selama periode 2014 - 2017 perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan dalam mata uang rupiah.; (3) Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan laba selama periode 2014 - 2017.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif, sedangkan sumber data yang di pake peneliti adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil oleh peneliti dari hasil pengelolaan pihak lain. Biasanya data sekunder merupakan keputusan dan dari catatan laporan terdahulu yang telah tersusun dalam arsip yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari data perusahaan manufaktur yang tersedia dari Galeri Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2017 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), dan diperoleh dari *Indonesia capital Market Dictionary* (ICMD) serta dari situs masing-masing perusahaan sampel dan website www.idx.co.id

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian adalah menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 4 tahun mulai 2014 sampai 2017 dan annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 4 tahun mulai 2014 sampai 2017 serta sumber data lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yaitu konsep yang memiliki bermacam nilai. Variabel ada dua macam, yaitu bebas dan terikat (*independent and dependent*). Variabel yang mempengaruhi terhadap variabel lainnya yaitu variabel bebas atau variabel independen. Sebaliknya, variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu variabel terikat atau variabel dependen.

Variabel Independen

Inventory

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang secara terus menerus mengalami perubahan, dan selalu berputar dengan cepat. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Bhaktiani 2009). Di dalam ini *inventory* (Persediaan) menggunakan *Inventory Turnover*.

Inventory Turnover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* dan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dalam *inventory* dan tendensi untuk adanya "Over Stock". Ada pun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel *inventory* di proksikan dengan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) adalah:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dan total aset yang dimiliki. Semakin besar tingkat *leverage*, maka perusahaan mungkin tidak bisa memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktu yang ditentukan, yang dapat mengakibatkan perusahaan terancam default. Menurut Guna dan Herawaty (2010:58), dalam penelitian ini menggunakan skala rasio total utang terhadap total aset. Ada pun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel *leverage* di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance*, dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* bertindak sebagai variabel independen yang diharapkan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan sistem *corporate governance* di perusahaan diharapkan dapat membatasi pengelolaan *earnings management*. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian Wahidahwati (2010) yang menyatakan bahwa masing-masing dimensi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut (1) Dewan Komisaris (45%); (2) Komite Audit (20%); (3) Manajemen (20%) dan (4) Pemegang Saham (15%).

Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan Institusional (KI), merupakan jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau badan usaha atau organisasi. Pada penelitian ini, pengukuran mengenai kepemilikan institusional mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2016) dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan Manajerial (KM), merupakan jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajerial dalam perusahaan, tidak semua perusahaan manufaktur mempunyai Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial menggunakan formula berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Dewan Komisaris (DK)

Dewan Komisaris (DK), merupakan organ penting perusahaan yang berfungsi sebagai adalah mengawasi pengurusan Perseroan yang dilakukan oleh Direksi dan memberikan nasihat kepada Direksi. Komisaris juga membuat rekomendasi perbaikan atau saran atas hasil penelaahan yang disampaikan oleh Komite Audit dan menyampaikannya kepada Direktur Utama dan atau Direktur yang bersangkutan. Pada penelitian ini, pengukuran mengenai dewan komisaris melihat jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut.

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Komite Audit (KA)

Komite Audit (KA), merupakan organ tambahan yang berfungsi sebagai pembantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada penelitian ini, pengukuran mengenai komite audit melihat jumlah komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini dikarenakan model ini memiliki standart error dari error term hasil regresi estimasi nilai total aktual yang paling kecil. *The modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari *Jones Model* untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapatan. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals modified model jones*:

$$\text{TACit} = \text{NIit} - \text{CFOit}$$

Keterangan :

TACit = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NIit = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFOit = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual, untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *non discretionary accrual*.

$$\text{TACit}/\text{TAit-1} = \beta_1(1/\text{TAit-1}) + \beta_2(\Delta\text{REVit}/\text{TAit-1}) + \beta_3(\text{PPEit}/\text{TAit-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TACit = Total akrual perusahaan pada tahun t

TAit-1 = Total *asset* perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREVit = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPEit = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ_{it} = *Error item*

Menghitung *non discretionary accruals* (NDAC), dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAC} = \beta_1(1/\text{TAit-1}) + \beta_2((\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit})/\text{TAit-1}) + \beta_3(\text{PPEit}/\text{TAit-1})$$

Keterangan:

NDACit = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAit-1 = Total *asset* perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREVit = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔRECit = Perubahan total piutang pada tahun t

PPEit = *Property, plant, and equipment* perus

ahaan pada tahun t

Menentukan *discretionary accruals*, setelah mendapatkan nilai *non discretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{DAC} = (\text{TAC}/\text{TAit-1}) - \text{NDAC}$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary accruals*

TAC = Total akrual perusahaan

TAit-1 = Total *asset* perusahaan pada akhir tahun t-1

NDACit = Non discretionary accruals perusahaan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan di sajikan gambaran masing-masing variabel penelitian Manajemen laba sebagai variabel dependen dan *inventory, leverage* dan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Manajemen laba di proksikan *Discretionary accruals* (DAC), *inventory* di proksikan dengan *Inventory Turnover Ratio* (ITR), *leverage* di proksikan dengan *Dept to Equity Ratio* (DER), dan mekanisme *corporate governance* di proksikan dengan empat macam yaitu Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Komisaris (DK) dan Komite Audit (KA). Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 23, hasil analisis deskriptif diperoleh dari tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics
 setelah di *Oulier* di buang

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ITR	190	0.01	50.37	7.0411	7.12005
DER	190	0.01	0.86	0.3397	0.20518
KI	190	0.00	1.78	0.6963	0.26655
KM	190	0.00	1.35	0.0385	0.11333
DK	190	2.00	11.00	7.1789	2.65863
KA	190	2.00	4.00	3.0105	0.22978
DAC	190	-3.49	1.73	-0.6510	0.62453
Valid N (listwise)	190				

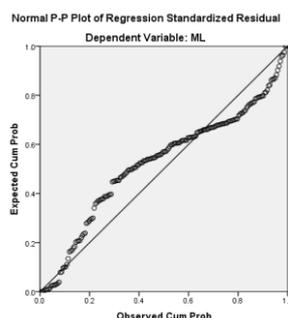
Sumber : data sekunder diolah, 2019

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal yang dapat dilakukan dengan berbagai metode di antaranya adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Analisis Grafik

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual cara melihat residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat normal *probability plot*. Jika data menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Grafik normal *probability plot* disajikan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1

Grafik normal *probability plot*
Sumber : data sekunder diolah, 2019

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Analisis Statistik

Cara yang kedua untuk melihat data residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan metode *kolmogorov smirnov* adalah jika signifikansi $> 5\%$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi $< 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58222295
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.104
	Negative	-.157
Test Statistic		.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 0,157 dengan tingkat signifikan 0,055 berarti hal itu menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya karena $0,055 > 0,05$ sehingga kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *leverage*, *inventory* dan manajemen laba berdistribusi normal, sehingga layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Selanjutnya yaitu model penelitian diuji untuk memenuhi asumsi multikolinieritas. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut mempunyai angka tolerance diatas ($> 0,1; 2$) atau mempunyai nilai VIF di bawah (< 10). Berikut nilai VIF yang ditunjukkan setelah dilakukan pengujian.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ITR	0.954	1.048
	DER	0.985	1.016
	KI	0.985	1.015
	KM	0.959	1.043
	DK	0.861	1.161
	KA	0.898	1.113

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Mengacu hasil pengujian multikolinieritas yang telah dilakukan, yang ditunjukkan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel besar secara berurutan ialah sebesar 1,048; 1,016; 1,015; 1,043; 1,161 dan 1,113. Nilai VIF yang diperoleh setiap variabel bebas dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai VIF yang kurang dari 10 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas antar variabel.

Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik yang berikutnya yaitu pengujian asumsi *autokorelasi*, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Kriteria yang digunakan yaitu dengan memperhatikan nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan dari pengujian regresi, yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.362 ^a	.131	.102	.59169	1.922

a. Predictors: (Constant), ITR, DER, KI, KM, DK, KA
b. Dependent Variable: DAC

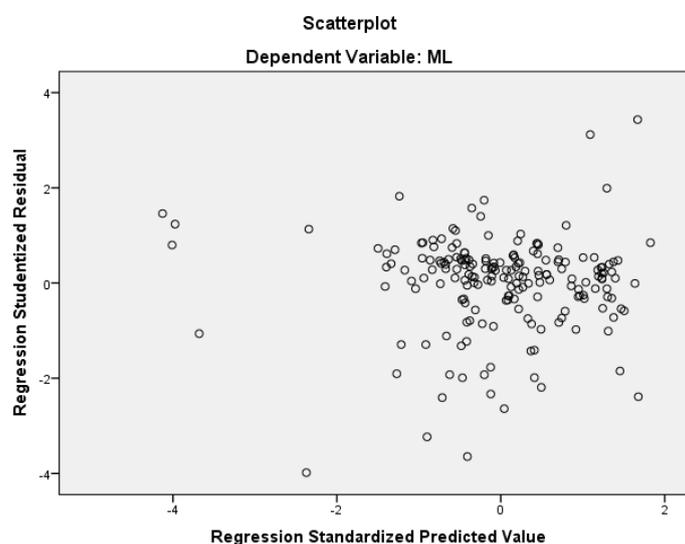
Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian *Durbin Watson* yang ditunjukkan pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh berada diantara -2 dan +2 maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi *autokorelasi*.

Dengan demikian model regresi yang akan digunakan dimungkinkan tidak terdapat masalah *autokorelasi*. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat dipantau mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi klasik berikutnya ialah pengujian heterokedastisitas, yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada penelitian ini, pengujian asumsi heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatter plot*, yang ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2*Scatterplot*

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Mengacu hasil yang ditunjukkan pada Gambar 2, diketahui bahwa titik-titik yang ditunjukkan cenderung tidak membentuk pola tertentu dan menyebar, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung unsur heterokedastisitas.

Pengujian Model

Model Regresi Linier Berganda

Setelah model penelitian yang digunakan memenuhi setiap asumsi klasik, maka langkah selanjutnya ialah melakukan analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut hasil yang ditunjukkan dari pengujian yang telah dilakukan.

Tabel 5
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.844	0.591		-1.428	0.155
ITR	-0.017	0.006	-0.198	-2.807	0.006
DER	-0.06	0.211	-0.02	-0.285	0.776
KI	0.499	0.163	0.213	3.067	0.002
KM	-0.07	0.388	-0.013	-0.18	0.858
DK	-0.041	0.017	-0.176	-2.365	0.019
KA	0.095	0.198	0.035	0.482	0.63

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5, maka persamaan regresi yang dapat dibangun ialah sebagai berikut :

$$DACit = -0,844 - 0,017_{INV} - 0,060_{LEV} + 0,499_{KI} - 1,070_{KM} - 0,41_{DK} + 0,095_{KA} + \epsilon$$

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada penelitian ini juga melakukan analisis pada nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.362a	.131	.102	.59169	1.922

a. Predictors: (Constant), ITR, DER, KI, KM, DK, KA

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Mengacu hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *Rsquare* sebesar 0,102. Nilai ini menjelaskan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini, yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *leverage*, dan *inventory* memiliki kemampuan sebesar 10,2% dalam menerangkan manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 hingga 2017.

Uji F (Uji Kelayakan Model Penelitian)

Uji Koefisien (Uji F), setelah mengetahui pengaruh secara parsial selanjutnya yaitu untuk mengetahui pengaruh secara simultan yang ditunjukkan melalui hasil uji F berikut:

Tabel 7
Goodness of Fit /Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.650	6	1.608	4.594	.000 ^b
	Residual	64.068	183	.350		
	Total	73.718	189			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), ITR, DER, KI, KM, DK, KA

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pada uji F ialah dengan memperhatikan nilai signifikansi yang ditunjukkan, yakni ketika nilai F memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai kritis 5% atau 0,05, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Namun ketika nilai signifikansi yang ditunjukkan kurang dari nilai kritis 5% atau 0,05, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 7, diketahui bahwa nilai signifikansi yang ditunjukkan ialah sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa *inventory*, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2017. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak serta dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uraian mengenai hasil analisis regresi linier berganda dalam menjelaskan pengaruh parsial masing-masing variabel independen. Berikut adalah hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 8
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	-1.428	0.155	
	ITR	-0.198	2.807	Berpengaruh
	DER	-0.02	0.285	Tidak Berpengaruh
	KI	0.213	3.067	Berpengaruh
	KM	-0.013	0.18	Tidak Berpengaruh
	DK	-0.176	2.365	Berpengaruh

KA	0.035	0.482	0.630	Tidak Berpengaruh
a. Dependent Variable: Manajemen Laba				
Sumber : data sekunder diolah, 2019				

Analisis dan Pembahasan

Pengaruh *Inventory* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa *inventory* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada periode 2014 hingga 2017.

Pengaruh manajemen *inventory* terhadap manajemen laba *inventory* atau persediaan barang merupakan elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah *investasi* dalam *inventory* merupakan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya *investasi* dalam penetapan besarnya *investasi* dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Bhaktiani 2009). Menurut Rusli, (2009) dalam penelitian yang berjudul pengaruh aset dan manajemen *inventory* terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bhaktiani, 2010 dengan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 dengan 60 sampel perusahaan menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak sejalan dengan penelitian saya karena memiliki pengaruh yang berbeda yaitu parsial berpengaruh negatif. Berarti setiap kenaikan manajemen laba ada pengaruh negatif dari *inventory*. Setiap berputarnya persediaan ada pengaruhnya terhadap kenaikan manajemen laba, sehingga pada persediaan ini dibutuhkan untuk mempengaruhi manajemen laba.

Menurut Jansen dan Mecking (1976) mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah dari pengeluaran untuk pengawasan (*monitoring*) oleh pihak *principal*. Berdasarkan penelitian di atas sesuai dengan *agency teory* karena dalam *inventory* digunakan untuk persediaan perusahaan sebagai bahan dasar untuk memproduksi suatu barang yang dimana manajemen laba dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan produksi.

Adanya ketidakseimbangan persediaan oleh karena itu terjadinya tinggi rendahnya total penjualan dan pembelian yang dilakukan perusahaan. Terjadi semakin tinggi perputaran persediaan karena adanya *fluktuasi* pada *inventory* karenanya manajemen tidak terdorong untuk melakukan manajemen laba atau menaikkan laba yang ada di perusahaan, jika persediaan mengalami kenaikan. Justru sebaliknya akan terdorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba jika persediaan mengalami penurunan atau habisnya *inventory*. Maka dari itu *inventory* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin besar persediaan perusahaan, maka perilaku manajemen laba akan semakin rendah, sebab perusahaan yang lebih besar tidak memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur periode 2014 hingga 2017. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan bukan menjadi sebuah alasan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan tingkat laba perusahaan.

Menurut *Agency Cost* hutang terjadi karena perbedaan kepentingan antara *stockholder* (pemegang saham) dengan *debtholder* (pemegang hutang). Dengan penerbitan hutang, maka kreditur mengonsumsi sebagian laba dari biaya bunga yang dibayarkan, sementara itu manajer memegang kendali yang sangat menentukan tingkat *profitabilitas* dan resiko perusahaan melalui aliran kas, sehingga berdasarkan penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat hutang yang dimiliki

perusahaan akan semakin tinggi karena dari pihak manajemen perusahaan tidak menentukan tinggi rendahnya tingkat manajemen laba. Dengan penerbitan hutang, maka kreditur mengonsumsi sebagian laba dari biaya bunga yang dibayarkan, sementara itu manajer memegang pengendalian yang sangat menentukan tingkat *profitabilitas* dan resiko perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur selama empat tahun (2014 - 2017) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur selama empat tahun (2014 - 2017) yang ada di BEI.

Hasil penelitian ini bahwa kondisi dapat terjadi dikarenakan meski *investor* institusional yang terdapat pada perusahaan manufaktur tidak memiliki peran penting sebagai *sophisticated investors* yang mampu melakukan pengawasan dan meningkatkan kedisiplinan pihak manajemen selama bekerja untuk dapat sesuai dengan nilai perusahaan, sehingga dapat membatasi kebijakan manajemen untuk melakukan pengaturan pada laba perusahaan.

Menurut *Adverse Selection* menyatakan bahwa manajer atau beberapa orang dalam perusahaan mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor dari pihak luar, sehingga berdasarkan penelitian ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa banyak sedikitnya kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan akan menjadi sebuah alasan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan memajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dapat diartikan hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memperbesar manajemen laba yang terjadi. Kepemilikan institusional yang meningkat memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk mempengaruhi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur selama empat tahun (2014 - 2017) yang ada di BEI.

Pada penelitian ini tidak sejalan dengan Fidyati (2004) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Seasoned Equity Offering*. Peneliti menghipotesakan salah satunya ialah kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan variabel kepemilikan manajerial terbukti mempengaruhi manajemen laba. Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji salah satunya adalah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, berdasarkan pendapat Fidyati (2004), dan Midyastuti dan Machfoedz (2003).

Menurut Moral Hazard menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika norma mungkin tidak layak untuk dilakukan. Sehingga Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dapat diartikan semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi

terhadap aktivitas manajemen laba yang terjadi. Kepemilikan manajerial kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam sebuah organisasi merupakan beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan.

Agustia (2013) menambahkan bahwa fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan kecenderungan bahwa kedudukan direksi lebih kuat dari komisaris, sehingga dewan direksi memiliki kekuatan untuk menolak berbagi informasi mengenai kondisi perusahaan kepada dewan komisaris. Namun kondisi ini juga didukung oleh kapasitas dan kompetensi yang dimiliki oleh sebagian besar dewan komisaris yang terdapat di Indonesia cenderung kurang sehingga menghambat kinerja. Hal ini pula yang terjadi di perusahaan manufaktur yang kemudian berdampak pada kinerja dewan komisaris yang kurang efektif untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, terutama pada aktivitas manajemen laba. Menurut *Agency Cost* menyatakan bahwa konflik potensial yang mungkin terjadi adalah menurunnya kepemilikan manajerial, sehingga kinerja manajer di dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan juga menjadi menurun.

Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti bahwa hasil ini menjelaskan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk mempengaruhi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa adanya komite audit dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur periode 2014 hingga 2017. Hasil ini menjelaskan bahwa ada atau tidaknya komite audit pada sebuah perusahaan manufaktur, tidak dapat menentukan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa komite audit yang terdapat di perusahaan manufaktur tidak mampu menjalankan tugasnya untuk melakukan pengawasan pada laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dengan baik, sehingga komite audit mengalami kegagalan dalam mendeteksi adanya aktivitas manajemen laba.

Maka kesimpulannya komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang terdapat di perusahaan manufaktur tidak mampu menjalankan tugasnya untuk melakukan *monitoring* pada laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dengan baik, sehingga komite audit mengalami kegagalan dalam mendeteksi adanya aktivitas manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris, adanya pengaruh pelaksanaan *inventory*, *leverage*, dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba sektor manufaktur yang terdiri dari; *inventory*, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. terhadap manajemen laba. Maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut; (1) *Inventory* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi dari variabel *inventory* menunjukkan nilai sebesar $0,006 < 0,05$ dengan t hitung sebesar $-2,807$.; (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi dari variabel *leverage* menunjukkan nilai sebesar $0,776 > 0,05$ dengan t hitung sebesar $-0,285$.; (3)

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi dari variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai sebesar $0,002 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 3,067.; (4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi dari variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sebesar $0,858 < 0,05$ dengan t hitung sebesar -0,180.; (5) Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi dari variabel dewan komisaris menunjukkan nilai sebesar $0,019 < 0,05$ dengan t hitung sebesar -2,365.; (6) Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi dari variabel komite audit menunjukkan nilai sebesar $0,630 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 0,482.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut; (1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel lainnya yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan misalnya ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur asset, *dividend payout ratio* ataupun beberapa variabel pengukur lain diluar penelitian ini.; (2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak jumlah sampel sehingga tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, tetapi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menambah periode pengamatan sehingga hasil penelitian akan lebih baik atau valid yang mendekati sebenarnya dan hasilnya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu; (1) Pengaruh manajemen *inventory*, *leverage*, manajemen *corporate governance* terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *Discretionary accruals* (DAC) sedangkan masih banyak variabel yang mempengaruhi manajemen laba.; (2) Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan obyek penelitian di perusahaan BEI bidang manufaktur dengan periode selama 4 tahun, akan lebih baik jika penelitian bisa memperluas obyek dan memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1).27 – 42.
- Amperaningrum dan Sari. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil)* 5 Bandung: 294-305
- Bhaktiani, R. 2009. *Peran Teman Dalam Kehidupan Remaja*. UI Press. Jakarta.
- Bhaktiani, R. 2010. *Peran Teman Dalam Kehidupan Remaja*. Jilid II. UI Press. Jakarta.
- Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. UPN Veteran:172 – 194.
- Chtourou, S. M., J. B., dan L. Courteau. 2001. Corporate governance and earnings management. *Thesis*. University of Laval, Quebec. Canada.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba*. Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 5(1): 47 – 68.
- Effendi, M. A. 2009. *The of Good Corporate Governance:Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- FCGI, 2001. *Corporate Governance ; Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.

- Fidyati. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya.
- Guna, W. L dan A. Herawaty . 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*. Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 12(1): 53 – 68.
- Hanafi. M. 2004. *Manajemen*. BPEE. Yogyakarta
- Jansen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Manajerial Behaviour Agency Cost, and Ownership Struture. *Journal of Financial and Economic*, 3(3): 305-360
- Jones. 1995. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Cetakan kesatu. Alfabeta. Jakarta.
- KNKG, K. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Kusumaning. 2004. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1).27 – 42.
- Lestari. 2016. *Fundamental of Financial Management*. Twelve Edision. Pearson Education. California Penerjemah : D. Fitriasari dan D. A Kwary. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta
- Midyastuti dan Machfoedz. 2003. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Ke Enam. PT. Salemba Empat Patria. Jakarta.
- Nofiani dan Nurmayati. 2010. Analisis Pengaruh Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Ratnaningsih dan Hidayati. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*. 1(6):5 – 8.
- Rusli. 2009. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonomi. Yogyakarta
- Scott. 2006. Pengaruh Kemanajerial dan Pemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan dan piutang perusahaan melalui variabel penghubung manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016: Sebuah Perspektif *Theory Agency*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 5(1) : 9
- Siregar dan Utama. 2005. Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverange* terhadap Manajemen Laba. *Journal of Manajemen*. 2(2):1 – 16.
- Sulistiyono. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wahidahwati. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif *Theory Agency*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 5(1)
- Widyaningdyah. 2001. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonomi. Yogyakarta
- www.idx.co.id/id diakses tanggal 15 Oktober 2018 jam 04.30